



Review Artikel: Standar Pelaksanaan Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Indonesia

Article Review: Clinical Pharmacy Service Implementation Standards in Pharmacies Based on Permenkes No. 73/2016 in Indonesia

^{1*)}Andariningtyas Putri Febrianti, ²⁾Eni Nuraeni, ³⁾Firlie Bastia Putty Zahra, ⁴⁾Nadya Yundasari, ⁵⁾Neng Feri Fajarwati, ⁶⁾Adam Permana, ⁷⁾Tria Alfina Damayanti, ⁸⁾Nia Yuniarsih

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia.

*Email: ¹⁾fm19.andariningtyasfebrianti@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²⁾fm19.eninuraeni@mhs.ubpkarawang.ac.id, ³⁾fm19.firliezahra@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁴⁾fm19.nadyayundasari@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁵⁾fm19.nengfajarwati@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁶⁾fm19.adampermana@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁷⁾fm19.triadamayanti@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁸⁾nia.yuniarsih@ubpkarawang.ac.id

*Correspondence: ¹⁾Andariningtyas Putri Febrianti

DOI:

10.36418/comserva.v2i07.452

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan :01-11-2022

Diterima :10-11-2022

Diterbitkan :25-11-2022

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan eksklusif serta bertanggung jawab pada pasien yang berkaitan dengan penggunaan sediaan farmasi. Pelayanan kefarmasian memiliki tujuan untuk dapat mencapai hasil yang pasti demi meningkatkan mutu kehidupan pasien. Apotek didirikan sebagai salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang menyediakan obat maupun alat kesehatan dengan kualitas serta keamanan yang terjamin. Pelayanan farmasi klinik merupakan inti dari pelayanan praktik kefarmasian terutama oleh Apoteker yang menjadi penanggung jawab pelayanan kefarmasian di Apotek. Penelitian ini bertujuan sebagai data pertimbangan analisis pelayanan kefarmasian di Apotek oleh Apoteker terutama pada bagian PIO (Pelayanan Informasi Obat), Konseling dan Home Pharmacy Care sesuai Permenkes No 73 Tahun 2016. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelusuran pustaka jurnal penelitian sebanyak 25 jurnal yang terbit mulai tahun 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian oleh Apoteker di Apotek sebagian besar sudah sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.

Kata kunci: Apoteker; Apotek; Pelayanan Kefarmasian.

ABSTRACT

Pharmaceutical services are exclusive and responsible services to patients related to the use of pharmaceutical preparations. Pharmaceutical services have the goal of being able to achieve definite results in order to improve the quality of life of patients. The pharmacy was established as a pharmaceutical service facility that provides medicines and medical devices with guaranteed quality and safety. Clinical pharmacy services are the core of pharmacy practice services, especially by pharmacists who are responsible for pharmaceutical services in pharmacies. This study aims as material for consideration of data analysis of pharmaceutical services in pharmacies by pharmacists, especially in the PIO (Drug Information Services), Pharmacy Counseling and Treatment at Home section according to Permenkes No 73 of 2016. This study used the literature method. search on research journals, 25 research journals published from 2017-2022. The results of the study

show that most of the pharmaceutical services by pharmacists in pharmacies are in accordance with Permenkes No 73 of 2016.

Keywords: Pharmacist; Pharmacy; Pharmaceutical Services.

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan eksklusif serta bertanggung jawab pada pasien yang berkaitan menggunakan sediaan farmasi yang memiliki tujuan untuk dapat mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Musdalipah *et al.*, 2017). Pelayanan kefarmasian di Apotek adalah suatu salah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari upaya pelaksanaan kesehatan, yang berperan cukup penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 sarana pelayanan kefarmasian tempat dimana dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker, sedangkan apoteker merupakan sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker adalah pengertian dari apotek. Apotek tersendiri didirikan sebagai suatu sarana pelayanan kefarmasian yang menyediakan obat dan/atau maupun alat kesehatan dengan kualitas serta keamanan yang terjamin serta pelayanan Farmasi Klinik yang mencakup dalam pengkajian resep, dispensing, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, Pelayanan Kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), Pemantauan Terapi Obat (PTO), dan Monitoring Efek Samping Obat (MESO). Dasar dalam pelayanan apotek farmasi klinik dan sebagai tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian, dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian adalah Standar pelayanan kefarmasian di apotek.

Apoteker diharuskan memahami dan menyadari kemungkinan adanya kejadian dalam kesalahan pengobatan pada proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah serta mengatasi masalah terkait obat, masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial. Menghindari hal tersebut maka seorang apoteker harus menjalankan praktik sesuai dengan standar pelayanan yang mengacu terhadap Permenkes nomor 73 tahun 2016 (Amalia, 2019). Peran apoteker komunis dalam pelayanan farmasi klinik di apotek hingga saat ini masih menjadi pertanyaan dan perbincangan oleh masyarakat. Penelitian review artikel ini bertujuan untuk melihat kualitas pelayanan farmasi klinik yang dilakukan oleh apoteker dan/atau tenaga teknis kefarmasian di apotek.

METODE

Strategi pada Penelitian Dilakukan penelusuran pustaka jurnal penelitian, artikel ilmiah dan review jurnal melalui database elektronik seperti pada *Google Scholar*, *PubMed* dan *ScienceDirect*. Pencarian dan penelusuran pustaka dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait seperti: Permenkes nomor 73 tahun 2016, Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, Apotik Indonesia, Farmasi Klinik Apotek, Pelayanan Farmasi Klinik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan berdasarkan hasil penelusuran jurnal artikel ilmiah ini, didapatkan banyak jurnal artikel ilmiah yang sesuai dengan kata kunci yang peneliti cari. Setelah dilakukan skrining dari jurnal artikel ilmiah tersebut, didapatkan 25 jurnal artikel ilmiah yang di review.

Tabel 1. Daftar Jurnal Artikel Referensi

No.	Kategori Pelayanan	Metode	Hasil	Referensi
1.	Pelayanan Informasi Obat (PIO)	Deskriptif	Pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; bentuk sediaan obat sebanyak 82,26% selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42% selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58% selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81% selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03% selalu dilakukan; cara pemusnahan obat sebanyak 9,68% selalu dilakukan.	Purwaningsih <i>et al.</i> , 2021.
2.		Deskriptif	Apotek Kimia Farma di Kota Kotamobagu melakukan pelayanan informasi obat baik secara aktif maupun pasif, dengan memberikan informasi obat tanpa menunggu pertanyaan dari pasien, dan dengan penerbitan brosur.	Boky <i>et al.</i> , 2021.
3.		Pendekatan Functional Analysis Survey.	Apotek se-Kabupaten Pematang sudah melakukan pelayanan informasi obat (77,4%) sesuai dengan SPO Pelayanan Farmasi Klinik di apotek.	K. Ifrida <i>et al.</i> , 2021.
4		Deskriptif	Sebanyak 10 Apotek dari 17 apotek yang tersebar di kota Maumere memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik, sebanyak 7 apotek memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori cukup baik dan tidak terdapat apotek yang memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori buruk.	Fahruichsan <i>et al.</i> , 2022.

5	Deskriptif kualitatif	Apotek Telemedika Farma 14 Manado belum sepenuhnya melakukan pelayanan informasi obat terkait farmakokinetik.	Mongi <i>et al.</i> , 2020.
6	Deskriptif	Penyerahan informasi obat sudah dilakukan oleh 73% apotek di Kota Magelang, yang meliputi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian, efek samping dan kontra indikasi.	Latifah <i>et al.</i> , 2016.
7	Deskriptif	Pelayanan informasi obat di apotek Kota Palu sebesar 62,1% tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker.	Diana <i>et al.</i> , 2019.
8	Deskriptif	Standar pelayanan informasi obat di 40 apotek Pamekasan mayoritas belum dilaksanakan	Alrosyidi dan Kurniasari., 2020.
9	Deskriptif	Pada aspek penerapan pelayanan informasi obat telah dilakukan dengan baik oleh Apoteker	Prabandari., 2018.
10	Deskriptif Observatif	Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar 75,24 %	Mulyagustina <i>et al.</i> , 2017.
11	Deskriptif	Seluruh apotek yang diteliti sudah melakukan pelayanan informasi obat, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya diterapkan, dengan persentase sebesar 72%	Nasyrah <i>et al.</i> , 2019
12	Deskriptif	Sebanyak 85% persen tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien simulasi adalah non apoteker.	Saibi <i>et al.</i> , 2002
13	Potong lintang (<i>cross sectional</i>)	Pelayanan informasi obat dilakukan oleh apoteker. Seluruh apotek sudah melakukan pelayanan informasi obat, akan tetapi pelaksanaannya belum dilaksanakan dengan baik terutama pada dokumentasi pelayanan informasi obat (catatan, formulir, brosur, leaflet).	Hairunnisa <i>et al.</i> , 2018.

14		Deskriptif	Kesesuaian standar Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang paling dilakukan yaitu menjelaskan waktu penggunaan obat (100%) selalu dilakukan, jumlah obat yang dikonsumsi (100%) selalu dilakukan, sedangkan menjelaskan efek samping obat (100%) jarang dilakukan.	Nurhaini <i>et al.</i> , 2020.
15		Observasional Analitik	70 sampel menunjukkan pelayanan farmasi klinik pada pelayanan informasi obat 100%, Informasi obat yang disampaikan pada nama obat 89%, sediaan obat 96%, dosis 96%, cara pakai 96%, penyimpanan obat 89%, indikasi 100%, interaksi 50%, efek samping 76%. Tingkat pengetahuan pasien terhadap pelayanan informasi obat, kategori baik 56%, sedang 36%, buruk 8%.	Safitri <i>et al.</i> , 2021.
16	Konseling	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Pelaksanaan konseling berjalan dengan baik dan sesuai dengan Peraturan Kementrian Republik Indonesia No 73 Tahun 2016	Sa'diyah., 2020
17		Wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen	Pelaksanaan pelayanan konseling di Apotek Swasta di Padang, belum mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016.	Siswati <i>et al.</i> , 2019.
18		<i>cross-sectional</i>	Layanan konseling di beberapa apotek di kota Yogyakarta sebesar 59, 00% dari 96, 00% pasien yang menyatakan memerlukan layanan konseling	Baroroh & Dermawan., 2016
19		Deskriptif	Pelayanan konseling pada beberapa apotek di Kecamatan Pontianak Kota sebesar 78% dilakukan	Sahadi <i>et al.</i> , 2019
20		Evaluasi (<i>evaluation study</i>)	Kegiatan konseling diberikan hanya kepada pasien penerima resep. Konseling dilaksanakan oleh apoteker, namun dapat dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian ketika apoteker tidak berada di apotek.	Fajarini dan Ludin., 2020.
21		Deskriptif	Pemberian informasi obat di apotek wilayah garut dilakukan oleh asisten apoteker dan apoteker. Kualitas layanan pemberian	Suci <i>et al.</i> , 2018.

			informasi obat yang dilakukan oleh apoteker sedikit lebih baik jika dibandingkan pelayanan yang dilakukan oleh asisten apoteker. Kualiltas layanan informasi obat yang dilakukan oleh apoteker masuk kategori kurang baik sedangkan yang diberikan oleh asisten apoteker dalam kategori buruk.	
22		Potong lintang (<i>cross sectional</i>)	18 Apotek yang menjadi responden pada pelayanan konseling sebesar 79% dilakukan	Yulidarsih <i>et al.</i> , 2020.
23	Pelayanan Informasi Obat (PIO) & Konseling	Deskriptif	Pelayanan farmasi klinis Apotek Arjasa 1 dan 2 memperoleh persentase sebesar 100%, semua kegiatan sudah dilakukan sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian berdasarkan Permenkes No. 73 tahun 2016.	Siwi, 2020.
24		Deskriptif kuantitatif	Pelayanan infomasi obat dan komseling di apotek di Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan kategori konseling (baik), Pelayanan Informasi Obat (baik),	Nurhastuti <i>et al.</i> , 2022.
25	Pelayanan Informasi Obat (PIO), Konseling dan Home Pharmacy Care	Pendekatan Kualitatif	Standar pelayanan kefarmasian pada kegiatan pelayanan farmasi klinik, informasi obat terkait farmakokinetik tidak dilakukan. Kegiatan konseling tidak dilakukan terhadap konseling yang terdokumentasi, kegiatan pelayanan kefarmasian dirumah belum sepenuhnya dilaksanakan.	Anjani, <i>et al.</i> , 2021.

Pelayanan Farmasi Klinis

Pelayanan Farmasi Klinis Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinis yang ada di apotik yaitu pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat. Pelayanan farmasi klinik di Apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Amalia, 2019).

Apoteker harus membangun jejaring dengan apotek dan fasilitas kesehatan lain di lingkungannya untuk memudahkan komunikasi dalam melakukan kerjasama dan konfirmasi terkait pelayanan resep. Untuk memberikan pelayanan farmasi klinik pada pasien dengan efektif dan efisien, serta tepat sasaran, perlu dilakukan seleksi terhadap pasien yang diprioritaskan untuk menerima

pelayanan farmasi klinik khususnya untuk kegiatan konseling, PIO, Home Pharmacy Care ataupun PTO. Kriteria pasien yang perlu diprioritaskan untuk pelayanan farmasi klinik sebagai berikut: 1. Pasien pediatri. 2. Pasien geriatri. 3. Pasien polifarmasi 4. Pasien yang mendapatkan obat dengan indeks terapi sempit. 5. Pasien penyakit kronis. 6. Pasien dengan obat kemoterapi.

Pelayanan yang dapat diberikan apoteker 1) Penilaian/pencarian (assessment) masalah yang berhubungan dengan pengobatan. 2) Identifikasi kepatuhan dan kesepahaman terapeutik. 3) Penyediaan obat dan alat kesehatan. 4) Pendampingan pengelolaan obat dan/atau alat kesehatan di rumah misalnya cara pemakaian obat asma, penyimpanan insulin dll. 5) Evaluasi penggunaan alat bantu pengobatan dan penyelesaian masalah sehingga obat dapat dimasukkan ke dalam tubuh secara optimal. 6) Pendampingan pasien dalam penggunaan obat melalui infus/obat khusus. 7) Konsultasi masalah obat. 8) Konsultasi pengobatan secara umum. 9) Dispensing khusus (misal unit dosis). 10) Monitoring pelaksanaan, efektivitas dan keamanan penggunaan obat termasuk alat kesehatan pendukung pengobatan. 11) Pelayanan farmasi klinik lain yang diperlukan pasien (Kemenkes RI, 2019).

Pengelolaan sediaan farmasi, alkes dan BMHP dilakukan apoteker dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian. Perencanaan, pengadaan, pemusnahan dan pelaporan lebih banyak dilaksanakan oleh apoteker, sedangkan penerimaan, penyimpanan, pengendalian dan pencatatan lebih banyak dilaksanakan oleh tenaga teknis kefarmasian. Namun hasil observasi lapangan, pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian lebih banyak dilakukan tenaga teknis kefarmasian dibawah tanggung jawab apoteker. Pelayanan farmasi klinis baru berjalan pada pelayanan resep, pelayanan informasi obat dan sebagian pada konseling. Home pharmacy care, pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping obat serta dokumentasi klinis belum dilakukan sama sekali.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar apoteker sudah melakukan pelayanan informasi obat berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan farmasi klinis di apoteker. Pelayanan kefarmasian dapat dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Ada pula beberapa apoteker yang belum melaksanakan seluruh pelayanan farmasi klinis oleh apoteker, hasil menunjukkan bahwa pemberi pelayanan farmasi klinis di apoteker Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie 50% dilakukan oleh apoteker dan 45% dilakukan oleh petugas apoteker dan 5% dilakukan oleh Apoteker dan petugas apoteker secara bersamaan. Apoteker telemedika farma 14 Manado juga belum sepenuhnya melakukan pelayanan informasi obat sesuai Permenkes no 73 Tahun 2016 dikarenakan belum memberikan informasi kepada pasien terkait Farmakokinetik. Apoteker di kota Magelang 73% sudah melakukan penyerahan informasi obat yang diberikan kepada pasien meliputi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian obat, efek samping dan kontra indikasi obat. Sebesar 62,1% standar pelayanan informasi obat di apoteker kota Palu tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker di kota Palu. Apoteker di kota Jambi, Apoteker Permata kota sudah melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan standar pelayanan farmasi klinis di apoteker.

Faktor penghambat implementasi standar pelayanan kefarmasian yaitu faktor pasien dimana ada keragu-raguan pasien kepada tenaga farmasi, keterbatasan kehadiran apoteker dikarenakan ada pekerjaan pokok diluar apoteker, kekurangan skill berupa manajemen, dan komunikasi, serta tidak ada ruang layanan konseling dan keterbatasan jumlah SDM farmasi.

SIMPULAN

Pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; bentuk sediaan obat sebanyak 82,26% selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42% selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58% selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81% selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03% selalu dilakukan; cara pemusnahan obat sebanyak 9,68% selalu dilakukan. Apotek Kimia Farma di Kota Kotamobagu melakukan pelayanan informasi obat baik secara aktif maupun pasif, dengan memberikan informasi obat tanpa menunggu pertanyaan dari pasien, dan dengan penerbitan brosur. Apotek se-Kabupaten Pematang sudah melakukan pelayanan informasi obat (77,4%) sesuai dengan SPO Pelayanan Farmasi Klinik di apotek. Sebanyak 10 Apotek dari 17 apotek yang tersebar di kota Maumere memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik, sebanyak 7 apotek memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori cukup baik dan tidak terdapat apotek yang memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori buruk. Apotek Telemedika Farma 14 Manado belum sepenuhnya melakukan pelayanan informasi obat terkait farmakokinetik. Penyerahan informasi obat sudah dilakukan oleh 73% apotek di Kota Magelang, yang meliputi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian, efek samping dan kontra indikasi. Pelayanan informasi obat di apotek Kota Palu sebesar 62,1% tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker. Standar pelayanan informasi obat di 40 apotek Pamekasan mayoritas belum dilaksanakan. Pada aspek penerapan pelayanan informasi obat telah dilakukan dengan baik oleh Apoteker Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar 75,24 %. Seluruh apotek yang diteliti sudah melakukan pelayanan informasi obat, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya diterapkan, dengan persentase sebesar 72%. Sebanyak 85% persen tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien simulasi adalah non apoteker. Pelayanan informasi obat dilakukan oleh apoteker.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrosyidi, A.F., dan Kurniasari, S. (2020). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 55-57.
- Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*: 1(1), 49-58.
- Anjani, B.L.P., Fitriana, Y., dan Hasanah, R.A. (2021). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek "X" Kota Mataram Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran : Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 7(1), 29-37.
- Baroroh, F., & Darmawan, E. (2016). Evaluasi Implementasi Pelayanan Konseling Obat di Apotek Kota Yogyakarta. *Farmasains*, 3(1)
- Boky, H., Lolo, W.A., dan Jayanto, I. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. *PHARMACON*, 10(2), 825-833.
- Diana, K., Tandah, M.R., dan Basuki, M. (2019). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*. 11(01), 45-54.
- Fahruichsan, Lameng, F.X., dan Rui, E. (2022). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Berdasarkan Wwham Dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 15-20.
- Fajarini, H., dan Ludin, A. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Konseling di Apotek Etika Farma Brebes berdasarkan PERMENKES RI Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 418-421.
- Hairunnisa, S., Purwanti, N.U., dan Desnita, R. (2018). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 1(1).
- K. Elfrida, Z.Z., Permadi, Y.W., Muthoharoh, A., dan Pambudi, D.B. (2021). Evaluasi Spo Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*, 3(01), 64-74.
- Kemendes RI, 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifah, E., Pribadi, P., dan Yuliasuti, F. (2016). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Magelang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, II(1), 11-17.
- Mongi, D., Pareta, D., Maarisit, W., dan Kanter, J. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Telemedika Farma 14 Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 65-71.
- Mulyagustina, Wiedyaningsih, C., dan Kristina, S.A. (2017). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(2), 83-96.
- Musdalipah, Saehu, MS., dan Asmiati. (2017). Analisis Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Tosiba Kabupaten Kolaka. *Warta Farmasi*: 6(2), 23-31.
- Nasyrah, D.A., Desnita, R., & Purwanti, N.U. (2019). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1)

- Nurhaini, R., Munasari, F., dan Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 15-20.
- Nurhastuti, I.E.P., Syahrir, A., dan Wijaya, D. (2022). Tingkat Kesesuaian Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek terhadap Permenkes RI No 73 Tahun 2016 di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(1), 57-68.
- Prabandari, S. (2017). Gambaran Manajemen Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Permata Kota Tegal. *Jurnal Para Pemikir*, 7(1), 202-208.
- Purwaningsih, N.S., Senjaya, A., dan Rukmana, J.U. (2021). Analisis Pelayanan Informasi Obat (PIO) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021. *Edu Masda Journal*, 5(2), 147-154.
- Sa'diyah, N. (2020) Implementasi Konseling dengan Pendekatan Psikoanalisa terhadap Pasien di Apotek Mulya Farma Gribig Gebog Kudus. *Undergraduate thesis*, IAIN KUDUS.
- Safitri, T.N., D.M., Octaviani, P., dan Prabandari, R. (2021). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, Purwokerto, 292-297.
- Sahadi., Desnita, R., & Purwanti, N.U. (2019). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek-Apotek Kecamatan Pontianak Kota Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1)
- Saibi, Y., Suryani, N., Et al. (2020). Pemberian informasi obat pasien dengan resep antibiotik dan penyediaan antibiotik tanpa resep di Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6 (2).
- Siswati, S., Cantika, M., and ZA. Sari., AF. (2020). *Analysis of Counseling Services Implementation By Pharmacist at Private Pharmacies in Padang 2019. Atlantis Press SARL Advances in Health Sciences Research*, Vol. 22, 644-647.
- Siswi, M.A.A. (2020). Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Arjasa Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2)
- Suci, R.P., Saibi, Y., dan Dasuki, A. (2018). Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) di Apotek Kabupaten Garut. *Jurnal Pharmascience*, 05(01), 1-7.
- Supardi, S., Yuniar, Y., dan Sari, I.D. (2019). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Beberapa Kota Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 152-159.
- Wiryanto, W., Tanjung, H., and Rumonda, R. (2019). *Implementation of Standards for Managing Pharmaceutical, Medical Devices and Disposable Medical Materials in Community Pharmacy in Medan City. Herbal Medicine in Pharmaceutical and Clinical Sciences*, 7(22):3769-3773.
- Yulidarsih., Purwanti, N.U., dan Susanti, R. (2020). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Singkawang Tahun 2019. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).